

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PAI MATERI
BERIMAN KEPADA QADA' DAN QADAR MELALUI PEMBELAJARAN
SNOWBALL THROWING PADA SISWA KELAS IX UPTD SMP NEGERI 2
BANGKALAN KABUPATEN BANGKALAN**

Oleh :

Dra. SITI MU'AWANAH

UPTD SMP Negeri 2 Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan

Abstrak

Banyak siswa yang justru mengalami kesulitan dalam menyelesaikan materi Pendidikan Agama Islam, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. PAI adalah materi bersifat luas yang sesuai dengan keadaan sehari-hari. Hal ini juga mempengaruhi model pembelajaran yang harus lebih menekankan pada bagian yang lebih luas agar siswa tidak ragu lagi memahami materi Pendidikan Agama Islam, khususnya materi beriman kepada qada' dan qadar. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan materi ini adalah model pembelajaran melempar bola salju/snowball throwing. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX J. Dalam penelitian ini adalah semacam penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan strategi dokumentasi, observasi, dan tes. Uji analisis data menggunakan metode deskriptif untuk hasil belajar siswa setelah kegiatan tindakan. Berdasarkan hasil dari observasi dan refleksi siklus I menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan nilai yang mendasarinya sebelum siswa diberikan kegiatan pada siklus I, mengingat hasil perhitungan siklus I kemampuan kognitif siswa dari 26 siswa kelas IX J terdapat 15 siswa yang telah tuntas dan 11 siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata adalah 7,3, sedangkan pada nilai awal sebelum siklus kegiatan I diadakan, 10 siswa telah tuntas dan 16 siswa belum tuntas dengan skor rata-rata 7,0. Meskipun demikian, latihan pada siklus I sebenarnya harus diulangi agar hasil belajar dan ketuntasan pembelajaran dapat lebih ditingkatkan lagi. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang dicapai dengan nilai rata-rata 9,4 dan dari segi kognitif terdapat 3 siswa yang belum tuntas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran bola salju/snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 2 Bangkalan mengenai materi pembelajaran beriman kepada qada' dan qadar. Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa guru harus menonjolkan model pembelajaran yang akan digunakan sambil menjelaskan materi agar disesuaikan dengan tujuan, materi, waktu, sarana, karakteristik siswa, dan penilaian.

Kata kunci: Hasil Belajar, Snowball Throwing.

PENDAHULUAN

Pengajaran pada dasarnya adalah kerjasama antara pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terjadi pada lingkungan tertentu. Dalam pergaulan ini terdapat kesamaan dampak antara guru dan siswa (Sukmadinata, 2009). Oleh karena itu, kedua komponen di sekolah harus memiliki pilihan untuk berkolaborasi dengan baik sesuai bagian mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Tujuan di balik pendidikan adalah penggambaran cara berpikir hidup atau cara pandang tentang keberadaan manusia, baik secara mandiri maupun berkumpul (berbangsa dan bernegara). Berbicara tentang tujuan pendidikan akan mencakup penataan kualitas dan standar dalam suatu tatanan sosial, baik dalam mitos, keyakinan dan agama, teori, filsafat, dan sebagainya. Tujuan pendidikan di suatu negara tidak akan persis sama dengan tujuan pendidikan di negara lainnya. pelatihan di berbagai negara, sesuai dengan pembentukan bangsa, cara berpikir hidup negara, dan sistem ideologi negara tersebut. Sekolah memiliki kewajiban untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia yang lebih beradab, manusia yang memiliki karakter yang lebih baik. Nilai-nilai yang hidup dan tercipta dalam masyarakat atau bangsa secara umum, menggambarkan pendidikan dalam lingkungan yang sangat luas, termasuk

keberadaan setiap orang, menyangkut kehidupan seluruh umat manusia yang menunjukkan bahwa motivasi dibalik pendidikan adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Munib, 2011: 29-30).

Tujuan proses pembelajaran di sekolah adalah bahwa semua siswa dapat memperoleh hasil belajar yang menyenangkan. “Hasil belajar merupakan hasil kerjasama antara kegiatan belajar dan kegiatan mengajar” (Dimiyati, 2009: 3), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah dijumpai dengan latihan-latihan pembelajaran (Rifa'i, 2010: 85), Sedangkan tingkat prestasi belajar siswa dapat tercapai. Hal tersebut diketahui dari sejauh mana penguasaan siswa terhadap topik yang telah dipelajari, yang ditunjukkan oleh nilai-nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan setiap kali diadakan penilaian atau evaluasi.

Belajar dan mengajar adalah dua konsep/gagasan yang tak terpisahkan. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh siswa sebagai subyek yang mendapatkan pembelajaran, sedangkan pada saat yang sama mengajar adalah hal yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pengajar. Kedua konsep ini menjadi terpadu dalam tindakan kegiatan belajar mengajar, di mana kerjasama mengajar dan belajar terjadi. Mengajar pada dasarnya merupakan interaksi pengendalian, penyatuan lingkungan di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkembangkan dan mendukung upaya proses belajar mengajar.

Upaya peningkatan kualitas pengajaran untuk memperoleh hasil belajar siswa yang lebih optimal untuk membantu peningkatan kualitas pendidikan merupakan kewajiban dan tanggungjawab semua otoritas pendidikan, termasuk tenaga pendidik” (Nana Sudjana, 2009). Mengingat posisi dan bagian dari pendidik yang mengelola siswa melalui proses pengajaran di sekolah, upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pengajaran sebagian besar merupakan tugas dan tanggungjawab guru. Salah satunya melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Model Pembelajaran Melempar Bola Salju/ *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada rekan satu kelompok dalam sebuah pertemuan. Melempar soal tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stick* tetapi menggunakan kertas berisi soal yang dilipat menjadi segumpal kertas dan kemudian dilemparkan ke siswa yang berbeda. Siswa yang mendapatkan bola kertas pada saat itu membuka dan menjawab pertanyaan.

Dari hasil penelitian awal dan observasi siswa kelas IX J UPTD SMP Negeri 2 Bangkalan Kabupaten Bangkalan terlihat bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru di kelas dimulai dengan pemberian apersepsi kepada siswa dilanjutkan dengan memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa bersemangat. tertarik untuk belajar. Guru mengarahkan teknik ceramah dalam menyampaikan topik dan menggunakan buku panduan serta menggunakan LCD, menjelang akhir pembelajaran guru memberikan penilaian kepada siswa sebagai tanya jawab sehubungan dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Bagaimanapun juga, nilai siswa secara umum cenderung rendah dan bahkan standar pemenuhan belajar siswa banyak yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Hal ini terlihat dari hasil nilai siswa kelas IX J dari 26 siswa, sebanyak 38,4% atau 10 siswa telah tuntas dan 61,6% atau 16 siswa belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang optimal dibandingkan dengan skor nilai KKM 75. Pada nilai di atas, terlihat juga bahwa keaktifan siswa dalam belajar masih sangat kurang karena hal tersebut menunjukkan presentase suatu pembelajaran sebesar 40%.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran PAI, Mata Pelajaran beriman kepada qada' dan qadar pada Siswa Kelas IX J UPTD

SMP Negeri 2 Bangkalan, Bangkalan. Kabupaten. Manfaat penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan untuk membantu siswa dalam mencapai hasil yang baik dalam akademik. Bagi guru, diharapkan dapat membangun metodologi pendidik yang profesional. dan juga sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.

Thorndike dalam Uno (2008: 11), mengungkapkan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (seperti pikiran/renungan, emosi, reaksi), dan respon. Stimulus seringkali dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun reaksinya mungkin memerlukan banyak bentuk.

Gagne dalam Suprijono (2009: 2), menjelaskan bahwa belajar adalah suatu penyesuaian dalam perubahan disposisi atau kapasitas yang dicapai oleh seseorang melalui latihan. Perubahan disposisi tersebut tidak didapat secara langsung dari perkembangan individu secara ilmiah.

Traves dalam Suprijono (2009:2), “belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku”. Cronbach dalam Suprijono (2009:2), “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*.” (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman”).

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian masyarakat tidaklah demikian. belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti yang dikatakan oleh Reber, belajar adalah *the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Peserta didik sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya. Sudah tentu pengertian belajar seperti ini secara esensial belum memadai. Perlu dipahami, perolehan pengetahuan maupun upaya penambahan pengetahuan hanyalah salah satu bagian kecil dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Suprijono, 2009:3).

Dari pandangan diatas, bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan tingkah laku atau perilaku yang relative menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek pengetahuan, atau melalui suatu penguatan dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar (Uno, 2008:16-17).

”Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar” (Anni, 2007:5). ”Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar” (Dimiyati, 2009:3). Menurut Gerlach dan Ely dalam Anni (2007:5) “hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi”. Menurut teori Humanistik dalam Rifa’i (2007:91) “hasil belajar adalah kemampuan siswa mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self- directing*) dan mandiri (*independent*)”. Menurut Gagne dalam Dimiyati (2009:11) “hasil belajar merupakan proses kognitif siswa yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif”.

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang berupa perubahan perilaku pembelajar sesuai dengan kemampuan yang dipelajari

setelah mengalami interaksi tindak belajar dan mengajar yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan, motorik, sikap, dan siasat kognitif.

Macam-Macam Hasil Belajar, Hings ley (dalam Sudjana, 2009:4) memberi tiga macam hasil belajar a) Ketrampilan dan kebiasaan, b) Pengetahuan dan pengertian c) Sikap dan cita-cita

Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan siswa, ketrampilan meningkat, bertambah pengetahuan, sikap yang lebih baik. Benyamin S Bloom seperti yang dikutip oleh Anni (2007:7-12) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: a) Ranah kognitif b) Ranah afektif c) Ranah psikomotorik. Slameto (2010:54-71), Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. a) Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. b) Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), pembelajaran yang menyenangkan adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemanfaatan pertemuan kecil siswa untuk bekerja sama dalam meningkatkan kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran

Panitz dalam Suprijono (2009: 54-55) pembelajaran kooperatif adalah konsep/gagasan yang lebih luas yang mencakup berbagai semua jenis kerja pengumpulan termasuk bentuk-bentuk yang lebih didorong dan diarahkan oleh pendidik atau dikoordinasikan oleh guru. Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif dipandang lebih terkoordinasi oleh guru, di mana pendidik membagikan tugas dan pertanyaan dan memberikan materi dan data yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dimaksud. Pendidik biasanya mengalokasikan jenis penilaian tertentu untuk menyelesaikan tugas.

Snowball menyiratkan bola salju sementara *Throwing* berarti melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan bisa berarti melempar bola salju. Model pembelajaran ini menuntut peran siswa yang berfungsi di kelas, namun seorang pendidik harus tetap mengambil bagian di kelas, lebih spesifik sebagai pemberi semangat, dukungan untuk belajar dan bimbingan siswa. *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara efektif, baik secara segi fisik, intelektual, mental dan emosionalnya yang digabungkan dengan kegiatan melempar bola salju. Dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mendapatkan tugas dari guru, kemudian setiap siswa membuat pertanyaan berbentuk bola (kertas soal) dan kemudian melempar ke siswa lain dimana setiap siswa masing-masing menanggapi pertanyaan dari bola yang didapat.

Snowball Throwing (bola salju) strategi ini digunakan untuk mencari solusi yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertahap. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan muncul beberapa jawaban yang telah dijawab oleh para siswa dalam pertemuan tersebut. Teknik ini akan berfungsi dengan baik jika materi yang diteliti membutuhkan pemikiran yang mendalam atau yang mengharuskan siswa untuk berpikir analisis bahkan mungkin sintesis. Materi tersebut bersifat faktual, yang jawabannya sesuai seperti yang sekarang ada di buku teks, mungkin tidak tepat untuk diajarkan dengan strategi prosedur ini (Zaini, 2008).

Melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*, mereka dipersiapkan untuk lebih siap menerima materi karena mereka dituntut untuk mengetahui materi tersebut dan lebih jauh lagi mengenai melempar dan menjawab bola salju yang dilempar. Selain itu, dengan penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing*, informasi pengetahuan siswa akan semakin luas karena siswa akan mendapatkan pertanyaan dari berbagai materi dari kelompok dan jawaban

mereka. Hal ini akan membuat siswa mencari dan informasi pengetahuan siswa dapat berkembang karena siswa tidak hanya mendapatkan satu materi saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan UPTD SMP Negeri 2 Bangkalan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX J, berjumlah 26 siswa, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 15 perempuan

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Class Room Active Research*: Dalam penelitian ini setiap siklus direncanakan dengan tahapan “persiapan/perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan refleksi” (Suharsimi, 2009: 16).

Teknik pengumpulan informasi/data dalam penelitian ini adalah. 1). Metode Dokumentasi 2). Metode observasi 3). Metode Tes. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah dengan menggunakan soal objektif. Untuk soal bentuk objektif, skor bisa diberikan 1 (untuk jawaban benar) dan 0 (untuk jawaban salah).

Teknik analisis data/informasi dalam penelitian ini adalah strategi deskriptif dengan metode hasil belajar siswa setelah kegiatan. 1. Pastikan nilai rata-rata. 2. menghitung ketuntasan Pembelajaran. Seorang siswa dikatakan telah selesai belajar jika siswa tersebut telah mencapai batas daya serap lebih dari atau setara dengan 7,5. Jika siswa belum mencapai nilai 7,5, siswa tersebut dikatakan belum menyelesaikan ketuntasan belajar sehingga perlu perbaikan dan pengayaan. Sedangkan keberhasilan prestasi kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu atau berprestasi minimal 75%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat berupa informasi data observasi tentang pengamatan pengolahan pembelajaran dengan pengamatan aktivitas siswa dan guru, dan data tes perkembangan siswa pada akhir setiap siklus pembelajaran.

Perbandingan nilai siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Hasil Penilaian	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata	7,3	9,4
2	Tuntas	15	23
3	Belum Tuntas	11	3
4	% Ketuntasan Klasikal	57,75%	88,55%
5	% Belum Tuntas	42,35%	11,55%

Hasil observasi siswa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Hasil Penilaian	Siklus I		Siklus II	
1	Rata-rata	24,27	60,67%	30,38	75,95%
2	Sangat Kurang	0	0%	0	0%
3	Kurang	5	12,50%	0	0%
4	Cukup	14	35%	3	7,50%
5	Baik	7	17,50%	16	40%
6	Sangat baik	0	0%	7	17,50%
Kategori		Cukup		Baik	

Lembar Aktivitas Observasi Guru

Aktivitas guru pada per siklus dapat dilihat dalam tabel Data Hasil Observasi Guru berikut ini:

No	Hasil Penilaian	Siklus I	Siklus II
1	Skor Perolehan	37	47
2	Rata-rata	3,36	4,3
3	Persentase Skor	67,27	85,45

Berdasarkan hasil pengujian penelitian yang dilakukan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 7,3 dengan nilai ketuntasan klasikal 57,75%. Dari hasil observasi siswa pada siklus I, diketahui bahwa 0 siswa termasuk dalam kategori sangat tidak baik, 5 siswa dalam klasifikasi tidak baik (kurang), 14 siswa dalam klasifikasi kurang baik (cukup), 7 siswa dalam kategori baik, dan 0 siswa berada dalam klasifikasi sangat baik. Estimasi nilai rata-rata 24,27 dan level presentas 60,67% berada pada kategori kurang baik (cukup).

Pada siklus I guru dalam kegiatan pembukaan termasuk dalam klasifikasi dapat diterima karena dapat diaplikasikan pada materi. guru juga secara konsisten memberikan motivasi agar dalam kegiatan pembelajaran nantinya siswa dapat menyerap materi yang telah dipelajari. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, perolehan termasuk dalam klasifikasi yang tidak baik, sehingga lingkungan kelas kurang terkontrol. Namun, pembelajaran masih belum maksimal, karena masih sedikit siswa yang belum memahami model yang digunakan dalam pembelajaran. Kapasitas guru untuk menutup pelajaran berada di kategori yang kurang baik. Dalam memberikan rangkuman dan menyelesaikan latihan, guru masih terpacu dengan buku pelajaran, sedangkan proses kegiatan pembelajaran belum ditutup dengan kesimpulan.

Nilai rata-rata pelaksanaan guru pada siklus 1 mencapai 3,363 dan tingkat presentase aktivitas guru mencapai 67,27% pada kategori cukup. Pada siklus I masih terdapat siswa yang belum menguasai materi sehingga siklus I dilanjutkan dengan kegiatan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa guru mulai berbakat dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam interaksi pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi dengan lancar/mudah dan guru juga dapat berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, selain itu siswa juga siap dan mampu untuk memahami materi tersebut.

Hasil observasi siswa pada siklus II mengalami perkembangan dari siklus I. Observasi oleh pengamat memberikan hasil bahwa 0 siswa termasuk dalam kategori sangat tidak baik, 0 siswa dalam kategori tidak baik, 3 siswa dalam kelas kurang baik (cukup), 16 siswa dalam kategori baik, 7 siswa dalam kategori sangat baik. Estimasi nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 30,38 dan angkanya 75,95% di dalam kategori baik.

Pengamatan terhadap pelaksanaan kinerja guru pada siklus II bertambah menjadi 4.3 atau mencapai 85.45% sehingga cenderung dapat disimpulkan bahwa guru saat ini memiliki kemampuan yang layak dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Kinerja guru pada siklus II termasuk dalam klasifikasi yang dapat diterima, kategori baik, karena sebelumnya mereka memahami sistematika model pembelajaran lempar bola salju (*Snowball Throwing*).

Hasil tes akhir siklus II didapatkan nilai rata-rata 9,4 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 88,55%. guru sudah trampil dan berbakat dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dilihat dari hasil belajar pada akhir siklus II mengalami peningkatan bila

dibandingkan dengan siklus I. Dengan demikian, kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) sudah cukup sampai pada kegiatan siklus II.

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada siklus I dan siklus II terdapat penemuan-penemuan yang menyertai. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari siklus I, sangat terlihat bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* belum memiliki kegiatan pembelajaran untuk terjadi secara optimal. Hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam menerapkan model *Snowball Throwing* masih belum terlihat/kurang dengan alasan model ini merupakan model yang baru diterapkan pertama kali, kelemahan lain dalam menjalankan strategi ini adalah tidak adanya ketertarikan pada siswa di kelas dalam mengikuti pembelajaran. Namun guru tidak membiarkannya berlangsung lama, guru cepat bergerak dengan mempelajari model pembelajaran melempar bola salju/*Snowball Throwing*, dengan tujuan agar guru menjadi lebih berbakat/terampil dalam menyampaikan materi dengan menggunakan model tersebut. guru dalam mengajar belum melakukan penekanan pada model pembelajaran sesuai dengan sifat materi yang akan jelaskan, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil observasi dan refleksi dari siklus II menunjukkan perbedaan yang positif dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa yang mulai sadar dalam melakukan interaksi pembelajaran. Penggambaran proses pelaksanaan pembelajaran di kelas mulai terkontrol dan kekurangan pada siklus I dapat diatasi oleh guru, dengan alasan bahwa guru telah mempersiapkan dan merencanakan siklus II secara lebih menyeluruh dan lebih matang. Kegiatan aktivitas siswa mengalami perkembangan dari siklus I yaitu 24,27 dan presentase 60,67% pada klasifikasi kurang baik (cukup). Pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 30,38 dan tingkat presentase 75,95% di kategori baik. Siswa sudah mampu untuk mengkomunikasikan pendapat dan mengajukan pertanyaan kepada guru dibandingkan dengan siklus I Siswa juga memiliki pilihan untuk berpartisipasi dalam belajar dengan baik dan tenang.

Pelaksanaan kinerja guru yang telah berkembang dari siklus I ke siklus II, khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata pada hasil observasi setiap siklus, khususnya pada siklus I skor 3,36 dan presentase 67,27% pada klasifikasi cukup dan siklus II dengan skor 4,3 dan presentase 85,45% berada dikategori baik. guru dapat menangani kelas dengan baik dan menyampaikan materi sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kemampuan siswa dalam peningkatan materi pelajaran bertambah Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan tingkat persentase hasil observasi siswa pada setiap siklus, khususnya pada siklus I 57,75% dan pada siklus II meningkat sebesar 88,55%. Peningkatan penerimaan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 30,80%. Rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II telah memperluas tingkat ketuntasan klasikal, pada siklus I skor adalah 7,3 dengan tingkat ketuntasan klasikal 57,75% dan pada siklus II nilai 9,4 dengan tingkat ketuntasan klasikal 88,55%. Siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru, dengan alasan guru sudah trampil dan berbakat menyampaikan materi dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

PENUTUP

Mengingat dari hasil penelitian dan pembahasan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* di UPTD SMP Negeri 2 Bangkalan Kabupaten Bangkalan dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa pembelajaran PAI pada materi beriman kepada qada' dan qadar dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik. Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*

memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Semakin sering model pembelajaran *Snowball Throwing* diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, maka siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan cepat dan hasil belajar siswa juga meningkat.

Mengingat dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengusulkan saran agar guru sebelum melaksanakan pembelajaran hendaknya harus menyampaikan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang akan digunakan dalam penyampaian materi beriman kepada qada' dan qadar kepada siswa agar siswa lebih paham.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jacobsen, David A. 2009. *Methods For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensinde
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: FKIP UNS
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani